

**PERKEMBANGAN PERS MINAHASA
PADA MASA KOLONIAL
TAHUN 1869-1942**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**

Oleh :

Bodewyn Grey Talumewo

NIM : 070914003

Jurusan : Ilmu Sejarah



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2015**

ABSTRACT

This scientific paper contains about the development of the Minahasan press in the Netherlands' colonial rule in the time of Dutch East Indies (of Indonesia). Explain about the origin of the press in Minahasa land when the newspaper of *Tjahaja Sijang* published since year 1869, about the development of the Minahasan press in Dutch East Indies, explain about development of the Minahasan press tandem with the national movement for freedom and for the independence of the Indonesia. Exposure of the pioneers and leaders of the Minahasan press in the colonial time.

Keyword: press, colonial, Minahasa, North Sulawesi, kawanua, newspaper, journalism

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyelidikan sejarah pers merupakan sebuah penelitian yang begitu kompleks sebab selain sebagai media komunikasi sosial-kemasyarakatan, pers juga menjadi media komunikasi politik, komunikasi keagamaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pers sebagai bagian dari kegiatan jurnalistik, pers merupakan sebuah bagian dari ilmu komunikasi yang menjadi jembatan antara pencari berita dengan sumber berita.

Keberadaan pers di daerah Minahasa memberi kontribusi yang besar terhadap perkembangan intelektual dan kesadaran sosial masyarakat Minahasa.

Penyelidikan sejarah pers terlebih dahulu memahami pengertian dari kata *pers*. Kata *pers* berasal dari bahasa Belanda *pers*. Kata *pers* tersebut berasal dari bahasa Latin *pressare* yang berarti “tekan” atau “cetak”. Kata “pers” dalam bahasa Belanda berarti “alat pemeras/penekan; alat pencetak buku, surat kabar; surat kabar, harian”. Definisi

terminologis pers secara umum adalah “media massa cetak” atau “media cetak”.¹

Berbicara mengenai pers Minahasa merujuk kepada kegiatan penerbitan pers di daerah Minahasa dan kegiatan kewartawanan dari orang Minahasa di luar tanah Minahasa yang menyebar di seluruh Hindia Belanda dalam bidang pers. Dengan demikian pers Minahasa berbicara mengenai skala pers daerah sekaligus menyinggung pers nasional Indonesia karena sejumlah tokoh pers maupun jangkauan isi media dan pembaca mencakup berskala nasional. Kajian sejarah termasuk mendeskripsikan perkembangan pers Minahasa pada masa kolonial dari segi historis membutuhkan ruang lingkup temporal dan ruang lingkup spasial. Berdasarkan uraian di atas maka penulis membahas ruang lingkup temporal atau dimensi waktu dengan berawal dari terbitnya surat kabar *Tjahaja Siang* yang dikelola para *zendeling* NZG di tanah Minahasa tahun 1869. Dalam perkembangannya, surat kabar ini diambil alih oleh orang Minahasa. Perkembangan pers di kalangan orang Minahasa mencapai titik terendah pada saat kekuasaan kolonial Belanda berakhir pada tahun 1942 seiring dengan datangnya Jepang yang menduduki daerah Minahasa dan seluruh Hindia Belanda. Pembatasan ruang lingkup spasial adalah daerah Minahasa sebagai daerah asal usul orang Minahasa serta lingkup spasial daerah administrasi Hindia Belanda, tempat para wartawan Minahasa mengembangkan kemampuan jurnalistiknya di seluruh Hindia Belanda.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis mengajukan batasan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah latar belakang perkembangan pers di Minahasa?
2. Bagaimanakah perkembangan pers orang Minahasa di perantauan?
3. Siapakah para pelopor pers Minahasa?

¹ Etymonline.com (no date).

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebuah karya tulis selalu memiliki tujuan. Tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan umum awal penerbitan pers Minahasa dari latar belakang sejarah.
2. Untuk mengetahui para pelopor penerbitan pers Minahasa..

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka hasil akhir penulisan skripsi ini akan mendapat **manfaat teoritis** seperti:

1. Pemahaman tentang adanya interaksi umum antara perkembangan interaksi sosial dengan dunia luar dari penduduk Minahasa pada umumnya dalam menerima hal-hal baru dari luar termasuk dalam bidang penerbitan pers yang berimbas dari semangat menerima dan menyebarkan informasi baru di kalangan orang Minahasa itu sendiri, dan
2. Memberi kontribusi ilmiah berupa data-data dan pemikiran dalam penulisan sejarah pers nasional Indonesia.

Manfaat praktis yang diperoleh melalui penelitian ini adalah:

1. Mendapat informasi yang lebih luas mengenai pers Minahasa, baik penerbitan pers di tanah Minahasa maupun penerbitan pers orang Minahasa pada masa kolonial Belanda.
2. Mendapat informasi yang lebih luas mengenai biografi dari para pelopor pers Minahasa pada masa kolonial.
3. Menambah koleksi pustaka mengenai sejarah pers di Sulawesi Utara pada umumnya dan di Minahasa pada khususnya dalam melengkapi penyusunan sejarah pers di Minahasa yang bersifat komprehensif, dan sejarah perkembangan pers Minahasa yang menjadi bagian dari sejarah pers di Sulawesi Utara dan Indonesia,

4. Menjadi bahan acuan dalam penyusunan sejarah Minahasa secara umum dalam bidang pers dan perkembangan intelektual orang Minahasa pada khususnya dan perkembangan kebudayaan Minahasa pada umumnya.

1.4. Metode Penelitian

Dalam penelitian dan penulisan sebuah karya sejarah yang tergolong analitis dan mendalam, penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah ini menjadi standar dan alat sistematis dari sejarah yang digunakan para penulis sejarah berdasarkan sumber-sumber sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1899-1975), prosedur penelitian dan penulisan sejarah tersebut memiliki empat tahapan, yaitu:²

1. *Heuristik*, yaitu kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan bukti sejarah baik sumber sejarah primer maupun sumber sejarah sekunder melalui studi kepustakaan maupun teknik wawancara sumber,
2. *Kritik dan analisa*, yang menguji kebenaran dari sumber-sumber sejarah yang terkumpul sebelumnya, apakah sumber yang ditemukan tersebut bertalian dengan penelitian ini dan apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi dan keterangan yang diperlukan.
3. *Interpretasi* yang merupakan usaha memahami makna dari bukti sejarah yang diperoleh dengan memberikan kesimpulan berdasarkan imajinasi penulis, dan
4. *Historiografi*, merupakan tahap akhir dari penelitian dan penulisan sejarah.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, teknik penelitian yang penulis ambil adalah melalui penelitian sumber sejarah berupa dokumen atau buku maupun surat kabar dan majalah melalui sejumlah perpustakaan dan kantor arsip di Manado dan Jakarta. Teknik berikut adalah wawancara kepada orang yang mengetahui perkembangan pers Minahasa masa kolonial Belanda.

² Gottschalk 1975:18.

II. AWAL PERS MINAHASA

2.1. Faktor Pendorong Awal Timbulnya Pers Minahasa

Pers Minahasa tidak lepas dari tiga faktor luar, yaitu Belanda, pekabar injil Protestan (*zendeling*), dan persekolahan. Belanda, lewat serikat dagang VOC, membawa ide baru dan hal-hal modern serta membuka ketertutupan akses keluar daerah, *zending* melakukan kristenisasi terhadap sukubangsa Minahasa serta membuka sarana persekolahan tingkat desa, dan terakhir adanya pembukaan sekolah di pedalaman Minahasa membuka cakrawala berpikir orang Minahasa dan menjadi mahir membaca tulisan Latin serta mampu berhitung. Faktor keempat lain yang tak bisa lepas dari pembahasan pers Minahasa adalah hadirnya surat kabar *Tjahaja Sijang* (Cahaya Siang).

Untuk mengatasi kekurangan guru sekolah *zending* di pelosok Minahasa maka NZG memutuskan untuk membuka sebuah sekolah pendidikan guru *zending*. Untuk itu NZG mengirim seorang guru-pendeta bernama Nicolaas Graafland (1827-1898). Graafland berangkat dari Belanda tanggal 23 Juli 1849, tiba di Sonder tanggal 16 Maret 1851 Graafland mulai bekerja di pos penginjilan Sonder lalu membuka Sekolah Pendidikan Guru Pribumi *Zending* tanggal 12 Juni 1851.³

Selain tantangan akan kurangnya calon murid yang dikirim oleh para rekan pelayannya, bertambah lagi masalah lingkungan Sonder yang tidak sehat. Keadaan sanitasi lingkungan pemukiman bertambah buruk ketika wabah penyakit campak (*luti*) yang disusul dengan disentri melanda seluruh Minahasa pada tahun 1853 yang menelan korban 12.820 jiwa di seluruh Minahasa. Wabah penyakit dan lingkungan pemukiman Sonder yang tidak sehat memaksa Graafland pindah ke Tanawangko tahun 1854.⁴

Ketika Graafland bertugas di Sekolah Guru Tanawangko, ia terdesak untuk mengadakan sebuah percetakan di Minahasa karena selain kebutuhan akan pencetakan

³ Kroeskamp 1974:146-147. Bandingkan Taulu 1976:2, dan Manus dkk 1982:50, 51.

⁴ Watuseke 1962:42; Kroeskamp 1974:147; Taulu 1976:3; MNZG 3/1859:284.

buku dan penerbitan berkala, ia mulai terpicat oleh berkala yang hadir di pulau Jawa dan menjadi populer terutama surat kabar *Slomporet Melajoe* dan *Bintang Timoor*.⁵

2.2. Surat kabar *Tjahaja Sijang*

Kebutuhan akan mesin cetak begitu terasa bagi seorang Kepala Sekolah Pendidikan Guru sekaligus seorang penulis buku pelajaran seperti Nicolaas Graafland ini. Selain kebutuhan akan buku bacaan dan buku pelajaran sekolah, Graafland merasa perlu untuk menerbitkan sebuah terbitan bulanan yang akan menjadi panduan bagi kalangan guru pribumi penolong injil untuk mengajar di sekolah-sekolah milik zending. Terbitan ini diharapkan akan menjadi sebuah sinar baru yang menerangi cakrawala berpikir orang Minahasa terhadap ajaran kebenaran Injil dan etika moral kristiani yang akan membuat “keluar dari kegelapan menuju terangNya yang ajaib” (= *evangelisasi*). Graafland memilih nama surat kabar bulanan “Tjahaja Sijang” (Cahaya Siang).⁶

Pada awal tahun 1862 Graafland mulai mempersiapkan sebuah penerbitan jurnal bulanan tersebut dengan mengajukan permintaan kepada Pengurus NZG di Belanda. Untuk itu NZG menjawab permintaannya pada tahun 1864 lalu mengirimkannya sebuah mesin cetak. Zending Hendrik Bettink kemudian mendapat pelatihan di percetakan HH. M. Wyt & Zonen di Rotterdam untuk dapat mengoperasikan percetakan milik NZG di Minahasa dan manajemen pegawai percetakan.⁷ Usaha Graafland menemui kesuksesan dengan terbitnya nomor perkenalan pada bulan September 1868, disusul dengan kesuksesan penerbitan edisi perdana reguler *Tjahaja Sijang* pada tanggal 20 Januari 1869 mulai dengan Nomor 1 untuk Jilid 1/Tahun 1869.⁸

⁵ Adam 2003:38.

⁶ Wawancara alm. Prof. Dr. A.B. Lopian bulan Februari dan Agustus 2008 dan alm. Prof. Dr. G.Y.J. Manoppo-Watupongoh tanggal 14 Juni 2009.

⁷ Graafland dalam *MNZG* 13/1869:370, 371.

⁸ Lihat juga Kroeskamp 1974:188,

Mesin pencetak di Percetakan NZG Tondano tersebut masih menggunakan metode mencetak seperti yang ditemukan J. Gutenberg (1400-1468) pada tahun 1440. Mesin Gutenberg menggunakan prinsip mencetak dengan menggunakan huruf-tunggal yang diukir pada kayu (kemudian berkembang menjadi bahan logam).⁹

Pada mulanya artikel yang ada di surat kabar *Tjahaja Sijang* terutama mengenai persoalan agama Kristen sehingga jumlah pelanggannya begitu kurang. Kondisi ini menyebabkan pemerintah Keresidenan Manado meminta redaksi agar memperbanyak tulisan yang menyangkut kepentingan umum.¹⁰

Graafland menjadi pimpinan redaksi *Tjahaja Siang* selama 13 tahun antara 1869-1882. Berikutnya kepemimpinan redaksi dipegang oleh rekan *zendeling*-penolong seperti *zendeling* H.J. Tendeloo, *zendeling* H.C. Kruyt, *zendeling* J.N. Wiersma, *zendeling* Jan Louwerier, *zendeling* Jan ten Hove, dan *zendeling*-penolong E.W.G. Graafland (anak N. Graafland). Pada tahun 1909 juga terjadi perubahan dalam komposisi redaksinya. Perubahan ini berakibat dari perubahan isi *Tjahaja Siang* seperti artikel tentang Injil tidak lagi dimuat dalam Edisi Tambahan.¹¹ Sekitar tahun 1920, dewan redaksi *Tjahaja Sijang* telah dipimpin oleh orang Minahasa.¹²

III. PERKEMBANGAN PERS MINAHASA

3.1. Perkembangan Pers di Minahasa

Pers Minahasa merujuk kepada kegiatan jurnalistik orang Minahasa. Kegiatan jurnalistik ini bermula dalam skala lokal baik di tanah Minahasa maupun kegiatan pers orang Minahasa di sejumlah kota di Hindia Belanda.

Pers Minahasa sebagai usaha penerbitan surat kabar dan majalah dari para

⁹ Scheder 1978:23.

¹⁰ Manoppo 2004:84.

¹¹ Wawancara alm. Prof. Dr. A.B. Lopian bulan Februari dan Agustus 2008.

¹² Lopian 2002:120. Wawancara Adrianus Kojongian tahun 2012 dan 2014.

redaktur berkebangsaan Minahasa memulaikan suatu babak baru dari penerbitan pers yang selalu dikendalikan oleh orang Belanda, menjadi awal dari mata rantai kegiatan jurnalistik orang Minahasa. Pada waktu itu jurnalis orang Minahasa menemukan dirinya sebagai bagian dari suatu lingkungan pers global yang benar-benar bebas menyebarkan pikiran dan pendapatnya sendiri tanpa harus menyinggung kebijakan pemerintah kolonial di Hindia Belanda.

Dunia kewartawanan di Indonesia mengenal sejumlah kelompok pers menurut kelompok bangsa seperti pers Belanda, pers pribumi, dan pers Tionghoa (Cina). Bila melihat dari basis kelompok agama maka pers Indonesia mengenal pers Islam dan pers Kristen (dan pers Katolik), serta sejumlah kegiatan pers internal berbasis agama lainnya seperti pers Konghucu dan lain sebagainya. Menurut basis daerah, pers nasional Indonesia mengenal pers Medan atau pers Batak, pers Melayu, pers Minangkabau, pers Jawa, pers Minahasa dan lain sebagainya.¹³

Kegiatan penerbitan pers di tanah Minahasa oleh pribumi Minahasa pada masa kolonial mulai ketika sumber daya manusia yang ahli di bidang jurnalistik telah memantapkan diri mereka. Faktor ketersediaan percetakan dan bahan baku kertas menjadi penentu dari kegiatan penerbitan pers Minahasa.

Orang Minahasa pertama yang berani menerbitkan surat kabar di Minahasa ialah Andries A. Maramis (1871-1927). Ia menerbitkan surat kabar bulanan *Pewartu Menado* sejak tanggal 31 Agustus 1904 hingga tahun 1909. Kelak A.A. Maramis menjadi agen surat kabar *Tjahaja Sijang* kemudian masuk menjadi anggota redaksi hingga mengambil alih kursi kepala redaksi *Tjahaja Sijang* antara tahun 1921-1925.¹⁴

¹³ Surjomihardjo dkk 2002:25-103; Adam 2003:11-14, 25-63, 67-84, 101-103, 135-151, 183-212; Darwis 2013:57-71, 78-86.

¹⁴ Lihat *Katalogus Surat-Kabar Koleksi Perpustakaan Museum Pusat 1810-1973* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI); Adam 2003:317; Manus dkk 1979:131; Duyverman 2005:141-149.

Sebuah warta berkala bulanan *Geredja Katholik* terbit sejak tahun 1906 atau tanggal 1 Juni 1909 di bawah asuhan Pastor A.P.F. van Velsen di Tomohon. Majalah ini terbit terbatas di dalam komunitas gereja Katolik di tanah Minahasa kemudian sirkulasinya menyebar hingga kepada komunitas Katolik di seluruh Indonesia.¹⁵

Sesudah *Pewarta Manado* berhenti terbit tahun 1909, muncul lagi di Manado sebuah majalah mingguan dua bahasa Belanda-Melayu bernama *Manado-Courant*, di bawah pemimpin redaksi A.L. Waworuntu (1862-1925). Surat kabar mingguan ini bertahan hingga tahun 1910 atau tahun 1911.¹⁶ Berikut J.A. Worotikan menerbitkan sebuah terbitan berkala bulanan *Minahasa Permatako*e antara tahun 1912-1913.

Ada empat surat kabar yang terbit di tanah Minahasa pada dekade kedua abad ke-20, sesudah ketiga surat kabar perintis muncul di kota Manado, yaitu *Matahari Terbit* (1912), *Pemimpin Zaman* (1917), *Het Manado Bulletin* (1918), dan *Soera Pemimpin* (1918). Surat kabar *Matahari Terbit* terbit di Totok (sekarang Ratatotok, Minahasa Tenggara) pertama kali tanggal 10 Januari 1912.

Sesudah itu muncul perkembangan baru dari kehidupan jurnalistik di tanah Minahasa. Kota Manado sebagai ibukota Keresidenan Manado menjadi tempat semua kegiatan Keresidenan Manado, tak terkecuali kegiatan jurnalistik. Perkembangan ini mengikuti perkembangan pers, baik di Eropa maupun di seluruh Hindia Belanda, terutama di Jawa dan Sumatera. Di kota Manado ini muncul berturut-turut surat kabar dan majalah terkemudian sebanyak lebih dari 40 buah antara tahun 1920-1941. Masa ini adalah masa gemilang dari perkembangan pers Minahasa di tanah Minahasa. Muncul surat kabar dan majalah untuk umum, untuk kaum perempuan, untuk keperluan pendidikan, penyebaran semangat pergerakan nasional, untuk sektor agama dan

¹⁵ Wawancara Adrianus Kojongian tahun 2007-2012 dan 7 November 2014. Lihat juga Kojongian 2006:78.

¹⁶ BP3U Sulut 1995:8; Henley 1996:98; Manus dkk 1979:131; *Waleta Minahasa* Edisi 4/Tahun I, 27 September – 27 Oktober 2010, hlm. 48.

kalangan di sektor lainnya.

Di kota-kota sekeliling Minahasa bermunculan surat kabar seperti di kota Tomohon, Langowan, Amurang dan Totok. Kota Tomohon menjadi kota kedua selain Manado yang memiliki sejarah perkembangan pers yang lama. Hampir seluruhnya adalah warta berkala untuk kalangan internal gereja. Hal ini tak lepas dari peranan kota Tomohon sebagai pusat pendidikan keagamaan di pedalaman Minahasa, pusat kegiatan keagamaan Protestan dan Katolik, maupun peranan kota Tomohon sebagai jalur lalu lintas silang perjalanan dari pedalaman Minahasa di Tondano dan Minahasa selatan menuju ibukota Manado.

Di Tomohon juga hadir sejumlah penerbitan pers sebelum akhirnya berpindah ke kota Manado, antara lain surat kabar *Fikiran*. Mingguan *Fikiran* ini dimotori oleh seorang pengusaha yang berasal Kakaskasen dan merupakan pensiunan tentara KNIL, J.C. Weydemuller. Data menunjuk bahwa keberadaan koran ini berada di Tomohon sebelum akhirnya kantor redaksi dan administrasi pindah ke Manado.¹⁷

Penerbitan pers oleh kalangan gereja di daerah Tomohon selanjutnya ialah surat kabar *Soeara Pemimpin* yang diterbitkan oleh *Inlandsch Leeraarsbond* Manado sekitar tahun 1918, *Pemimpin Zaman*.

Selain Manado, Tomohon, Kawangkoan, dan Langowan, kota Amurang juga menjadi kota terbit dari sebuah koran dwimingguan *Pertimbangan*. Redaktornya terdiri dari A. Durant dan Mr. Isqack dan terbit antara tahun 1931 hingga 1940. Ada juga koran *Matahari Terbit* yang muncul di Totok (Ratatotok) tahun 1912.

3.2. Perkembangan Pers Orang Minahasa di Perantauan

Bila di tanah Minahasa orang tidak terlalu peduli tentang kebangsaan Minahasa,

¹⁷ Kojongian 2006:76.

berbeda dengan kawanua yang hidup di perantauan. Di Minahasa, identitas mereka dibentuk oleh para penginjil, sedangkan di luar tanah Minahasa maka identitas mereka dibentuk oleh pembeda yang nyata dari penduduk peribumi di mana mereka tinggal dan bekerja dan yang terpenting adalah kerinduan akan tanah leluhur mereka. Suara kerinduan akan tanah leluhur jelas terlihat dalam surat kabar dan majalah untuk komunitas internal kawanua seperti media massa organ dari Perserikatan Minahasa.¹⁸

Pers Minahasa di perantauan pada dasarnya bermula ketika F.D.J. Pangemanann menjadi wartawan sekaligus redaktur majalah *Bintang Betawi* sejak tahun 1894 hingga 1906. Perannya sebagai wartawan di surat kabar ini menjadikannya sebagai salah satu wartawan pribumi mula-mula sekaligus tokoh nasional perintis pers Melayu dan terkenal tokoh perintis kesusastraan modern Indonesia.

F.D.J. Pangemanann memprakarsai berdirinya organisasi kewartawanan pertama waktu itu pada saat ia mendirikan *Maleische Journalisten Bond* (Ikatan Wartawan Berbahasa Melayu) pada 6 Januari 1906 di Batavia. Usaha ini menjadi pembuka jalan bagi lahirnya pers nasional Indonesia selanjutnya.

Pada tanggal 20 Mei 1909 muncul sebuah organisasi kekeluargaan bernama “Perserikatan Minahasa” di Magelang. Organisasi Perserikatan Minahasa mendapat pengakuan sah oleh *Regeering* (pemerintah kolonial) dengan Beslit Pemerintah Hindia Belanda (*Gouvernementsbesluit*) No. 23 tanggal 30 Agustus 1910.¹⁹ Jumlah anggota yang mencapai 14.000 orang menjadikannya sebagai asosiasi pribumi terbesar kedua di Hindia Belanda sesudah Sarekat Islam.²⁰

Media massa yang diterbitkan oleh Perserikatan Minahasa antara lain *Soeara Militair Menado – Soerat chabar militair Menado* (1910?) di Magelang, *Nafiri*

¹⁸ Adam 2003:182.

¹⁹ Blumberger 1931:49. Bandingkan Henley 1996:99.

²⁰ Henley 1996:99; *Kilat* No. 5 dan 6/Tahun ke-1/31 Oktober 1919.

Minahasa (1914?) di Meester Cornelis (Batavia), *Nafiri Minahasa Celebes – Orgaan Volksbond Perserikatan Minahasa Celebes* (1918) di Meester Cornelis (Batavia), *Pangkal Kemadjoean – Soeara kaoem Minahasa, kepoelaoean Sangir dan lain-lain pendodoek dalam keresidenan Manado* (1918) di Magelang/Surabaya, *Kilat – Officieel Orgaan Perserikatan Minahasa* (1919) di Magelang, *Soeara Minahasa – Orgaan Kaoem Minahasa dan Molukken* (1921) di Bandung, *Soeara Militair Minahasa – Orgaan dari Perserikatan Minahasa* (1928) di Cimahi, *Soeara Militair Manado – Jaitoe Orgaan dari Perserikatan Manado* (1928) di Cimahi, *Pewarta Militair* (1931) oleh Perserikatan Minahasa afdeeling Malang, dan lain-lain.

Selain itu ada juga *Minahasa Permatakoe – Rentjanaan pikiran dan timbangan kaoem moeda tentang kemadjoean tanah dan kaoemnja* yang terbit di Weltevreden (Batavia) sejak sekitar tahun 1918. Pada tahun 1921-1922 muncul bulanan *Tjahaja Minahasa – orgaan kaum Minahasa* di Semarang, tahun 1921 muncul *Nafiri Celebes* di Weltevreden Batavia, tahun 1923 muncul *Fadjar Kemajoean* di bawah redaktur B.W. Lapien hingga tahun 1928.

Dr. Sam Ratulangi punya andil dalam kehidupan pers perjuangan di Belanda, yaitu pada saat ia menjadi Ketua *Indische Vereeniging* tahun 1914-1915, yang menerbitkan sebuah media organisasi bernama *Voordrachten en mededeelingen [van de] Indische Vereeniging* (Pidato dan Pengumuman Perhimpunan Hindia). Sam Ratulangi sempat menulis dalam jurnal ini.²¹

IV. PELOPOR PERS MINAHASA

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, para pelopor pers

²¹ Poeze 2008:99.

Minahasa adalah para *zendeling* sebagai pelopor penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam semua penyampaiannya, termasuk di dalamnya pemakaian untuk bahasa pengantar buku kerohanian dan terbitan berkala seperti *Tjahaja Sijang*. Pelopor utama penggunaan bahasa ini ialah pembantu-penginjil (*zendeling-leeraar*) Nicolaas Graafland. Di dalam surat kabar *Tjahaja Sijang* muncul nama-nama pribumi seperti Kepala Distrik Langowan Laurens Roland Sigar, penolong injil pribumi I. Pangkey, H.W. Sumolang, A.A. Maramis, dan lain-lain.

Dengan mengetahui bahasa Melayu dan berkembangnya pendidikan masyarakat Minahasa menghasilkan kelompok orang Minahasa terdidik. Orang Minahasa yang terdidik ini kemudian mulai menerbitkan surat kabarnya sendiri. Mereka ini memimpin surat kabar yang mereka dirikan itu, dengan mendapat sokongan dari pemodal seperti orang Belanda dan orang Tionghoa. Tokoh F.D.J. Pangemanann ialah seorang perintis pers Minahasa sekaligus menjadi tokoh kesusastraan Indonesia dan menjadi sastrawan perintis pribumi Indonesia. F.D.J. Pangemanan menjadi perintis pers Minahasa di perantauan setelah menjadi redaktur di beberapa surat kabar di pulau Jawa. Kaum terpelajar yang menjadi perintis pers Minahasa berikut berasal dari keluarga pemimpin pemerintahan Minahasa. Seorang mantan Kepala Distrik Sonder bernama Mayoor Bintang A.L. Waworuntu menjadi perintis pers Minahasa di tanah Minahasa. Jejak Waworuntu diikuti oleh J.A. Worotikan, seorang Hukum Kedua di Manado.

Selanjutnya muncul para pengusaha yang menerbitkan surat kabar untuk tujuan komersial seperti A.A. Maramis (wartawan, anggota *Minahasaraad* tahun 1923-1926), J.C. Weydemuller, A. Durant, P.B. Tumbelaka (Ketua *Hoofdafdeeling A/burgers* Perserikatan Minahasa tahun 1927-1928), L. Kalalo, Ch. Manaroinsong, F.M. Mandagie, dan lain-lain.

Dari kalangan akademisi muncul nama-nama J.U. Mangowal (Ketua Pengurus

Pangkal Setia), D. Lumunon (Penilik Sekolah), A. Pandelaki (Direktur *Normaalschool* Kuranga Tomohon tahun 1934-1935), P.C. Rumokoi, L.P. Rumokoy (Kepala Sekolah MULO *School* Tomohon, Kepala Sekolah Pendidikan Guru/*Christelijk Normaalschool* Kuranga), H.M. Taulu (Guru Sekolah Pendidikan Guru/*Normaalschool* Kuranga), J.A. Frederik (Kepala Sekolah MULO *School*/Sekolah Raja Tondano), R.A. Lucas, W.P.H. Mambu, E. Katoppo (tokoh pendidikan Minahasa, Direktur *Louwerierschool* di Kaaten Tomohon, Ketua Persatuan Pemuda Kristen Minahasa/PPKM, kemudian menjadi Menteri Pengajaran NIT), B. Warouw (Pengurus Besar Persatuan Guru-guru Residentie Manado/PGGRM, *Hoofd Schoolopziener* Manado), A.K. Kandou (*Hoofd Schoolopziener* Manado), Vick Adam, dan J.G. Mangindaan.

Dari kalangan politikus muncul nama seperti J.H. Pangemanan, B.W. Lapien (anggota *Minahasaraad* dan *Volksraad*), dan Dr. G.S.S.J. Ratulangi (pengurus Perserikatan Minahasa, pendiri partai Persatuan Minahasa tahun 1927, anggota dan Sekretaris Dewan Rakyat Minahasa – *Minahasaraad* tahun 1927-1929 dan Dewan Rakyat Hindia Belanda – *Volksraad*).

Dari kalangan pegiat organisasi pergerakan muncul dr. A.B. Andu (Ketua Permufakatan Serikat Kaum, *Vervangend/ LocoBurgermeester* Manado tahun 1932-1934, anggota *Minahasaraad* tahun 1924-1926, dan 1931-1934, anggota *Gementeeraad* Manado tahun 1920-1926 dan 1931-1934), Albert Pantouw, O.H. Pantouw, G.R. Pantouw, Max Linuh (pengurus Partai Nasional Indonesia cabang Manado), Thomas Najoan (Ketua Partai Komunis Indonesia cabang Manado, perintis PKI/SI Merah), P. Mamesah (dari kalangan radikal sosialis, anggota *Minahasaraad* tahun 1922-1923), E.M.S. Tumiwa (dari kalangan radikal sosialis), Ch. Sumesey, Dr. Ch. Singal (Ketua Persatuan Minahasa cabang Manado, anggota *Minahasaraad* tahun 1938-1942, anggota *Gementeeraad* Manado tahun 1929 dan 1938-1939), dan M.R. Dajoh (sastrawan,

anggota redaksi Poedjangga Baroe).²²

Dari kalangan pemuda muncul nama E.R. Meray (Sekretaris *Jong Maesa*), Apelles Jozias Supit (Ketua *Jong Maesa* pertama 1934-1937), Gustaaf Adolf Maengkom (anggota *Gementeeraad* Manado tahun 1942, kemudian menjadi Menteri Kehakiman RI), F.J. Inkiriwang (kemudian menjadi Menteri Perindustrian NIT dan RI), A.B.H. Waworuntu, Henk Lumanauw, Jan Torar, dan kawan-kawan.

Dari kalangan pelajar muncul nama S.J. Warouw (siswa STOVIA, kemudian menjadi Menteri Kesehatan NIT dan Perdana Menteri NIT), A.H.Th. Lengkong, A. Makalew, dan kawan-kawan.

Dari kalangan pengurus organisasi wanita muncul kaum ibu dari PIKAT, seperti Ny. Loing-Kalangi, Ny. Pelenkahu, Ny. M.A. Wenas-Mambu, Ny. A.P. Tilaar-Walanda (istri dr. Tilaar dan anak Ibu Maria C.J. Walanda-Maramis), Ny. Winter-Dengah, Ny. Moningka-Singal, Nona Sumolang, Nona Waworuntu. Selain itu ada majalah organisasi kaum ibu gereja dipimpin Ny. A.M. Wenas-Mambu (istri Ds. A.Z.R. Wenas), Ny. A. Tiri-Lapian, Ny. H. Sondakh-Mangindaan, Ny. A. Mandagi-Mangundap, Ny. S.R. Lumanauw-Gerungan, dan lain-lain.

Dari kalangan militer KNIL muncul nama *Wachmestee 2e kl.* artileri F.J. Tulis (Penjabat President Perserikatan Minahasa tahun 1928), *Sergeant 2de klasse* infanteri Chr. G. Masengi (Sekretaris I *Hoofdbestuur* Perserikatan Minahasa dan Sekretaris I *Hoofdafdeeling* B/Militair Perserikatan Minahasa tahun 1927-1928), *Wachmestee 2e kl.* artileri B.G. Saerang (Ketua *Hoofdafdeeling* B/Militair Perserikatan Minahasa tahun 1927-1928, Ketua Perserikatan Minahasa tahun 1929-1930), *Korporal* B.J. Korompis (Ketua Perserikatan Manado tahun 1940-1941), dan lain-lain. Mereka ialah pimpinan redaksi di media massa milik organisasi Perserikatan Minahasa maupun Perserikatan

²² Lihat Lapian dkk 2012:158, 159. Sebagian pegiat pergerakan nasional di Minahasa ikut masuk dalam pimpinan KGPM.

Manado yang tersebar di Batavia, Cimahi, Semarang, Magelang, dan lain-lain.

V. KESIMPULAN

5.1. Simpulan

5.1.1. Bahwa penerbitan surat kabar *Tjahaja Sijang* menjadi tonggak utama dalam sejarah penerbitan pers di daerah Indonesia bagian Timur karena surat kabar *Tjahaja Sijang* adalah koran pertama yang terbit secara lokal, yaitu pada tahun 1869. Peranan surat kabar *Tjahaja Sijang* menjadi sarana untuk pembelajaran bahasa Melayu bagi orang Minahasa pada khususnya dan penduduk di Keresidenan Manado pada umumnya, yang berhasil menjadi sebuah bahasa baru, yaitu bahasa Melayu Manado (bahasa Melayu). *Tjahaja Sijang* juga menjadi sarana komunikasi searah antara orang Minahasa dengan dunia luar, serta menggerakkan hati para pejabat pemerintahan Hindia Belanda dan pejabat di parlemen kerajaan Belanda.

5.1.2. Bahwa peranan orang Minahasa dalam pers nasional muncul pada saat F.D.J. Pangemanan menjadi redaktur di surat kabar *Bintang Betawi* di Batavia dan *Warna Warta* di Semarang.

Bahwa para kawannya di perantauan banyak menerbitkan sejumlah media massa untuk kalangan umum di pulau Jawa untuk mempengaruhi cara pandang orang pribumi terhadap dunia pada saat itu.

Bahwa pada masa ini organisasi Perserikatan Minahasa menjadi pelopor utama kehidupan pers orang Minahasa di perantauan dengan menerbitkan sejumlah surat kabar dan majalah yang menjadi corong komunikasi antar anggota dan penyampaian ide kepada khalayak umum.

5.1.3. Bahwa pada masa pergerakan nasional Indonesia muncul perintis pers Minahasa

dan Indonesia yang memajukan bangsa dan tanah Minahasa pada khususnya dan bangsa dan tanah Indonesia pada umumnya.

5.2. Saran

Penelitian skripsi ini memberikan informasi mengenai keadaan pers Minahasa pada masa lalu. Penulis berusaha untuk menyelesaikan pertanyaan terhadap rumusan masalah yang telah dikemukakan namun mengalami hambatan dalam menyelesaikannya karena keterbatasan waktu, sumber-sumber primer berupa surat kabar dan majalah yang kini berada di perpustakaan di Jakarta, serta kemampuan dari penulis sendiri dalam mendalami materi sejarah pers Minahasa pada masa kolonial.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penulis menyarankan agar pada masa yang akan datang para peneliti akan lebih mendalam untuk mengkaji masa lalu Minahasa yang banyak tersembunyi dan tersimpan dalam baris-baris kalimat surat kabar dan majalah yang diterbitkan oleh anak bangsa Minahasa, maupun dengan melakukan penelaahan sumber primer dari terbitan jurnalistik lainnya yang beredar baik di daerah Hindia Belanda sendiri maupun di negeri Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Adam, Ahmat. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan, 1855-1913*. Jakarta: Hasta Mitra dan Perwakilan KITLV-Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010 Provinsi Sulawesi Utara: Data Agregat per Kabupaten/Kota*. Manado: BPS Sulut.
- , 2011. *Sulawesi Utara dalam Angka 2011*. Manado: Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara.
- Balai Penerbitan Pers dan Pendapat Umum Sulawesi Utara. 1995. *Almanak Pers Daerah Sulawesi Utara*. Manado: Balai Penerbitan Pers dan Pendapat Umum Sulawesi Utara.
- Duyverman, Joh. H.. 2005. *Tien Jaar in de Minahassa, 1909-1919*. Oosterbeek: Chr. G.F. de Jong.

- Gent, L.F. 1923. *Nederland en Menado (1896-1921)*. Weltevreden: Volkslectuur.
- Gottschalk, Louis (terjemahan Nugroho Notosusanto). 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Graafland, N. 1874. *Inilah Kitab deri hal Tanah Minahassa*. Rotterdam: M. Wajit dan anak-anak.
- (terjemahan Joost Kulit). 1987. *Minahasa: Masa Lalu dan Masa Kini - Hingga ± pertengahan abad ke-19*. Jakarta: Lembaga Perpustakaan Dokumentasi & Informasi.
- Harvey, Barbara S. 1987. *Permesta: Pemberontakan Setengah Hati*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Henley, David. 1996. *Nationalism and Regionalism in a Colonial Context: Minahasa in the Dutch East Indies*. Leiden: KITLV Press.
- Kojongian, Adrianus. 2006. *Tomohon, Kotaku*. Tomohon: Dinas Pendidikan Kota Tomohon.
- Kroeskamp, Dr. H. 1974. *Early Schoolmasters in a Developing Country: A History of Experiments in School Education in 19th Century Indonesia*. Assen: Van Gorcum & Co.
- Lapian, A.B. 2002. “‘Tjahaja Sijang’ di Tengah-tengah Pers Sulawesi Utara (1869-1942).” Dalam Surjomihardjo, dkk. 2002.
- Lapian, Andre, dkk. 2012. *B.W. Lapian: Nasionalis Religius dari Timur 1892-1977*. Depok: Komunitas Bambu dan KGPM.
- Mamengko, Roy E. (editor). 2002. *Etnik Minahasa: Dalam Akselerasi Perubahan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Manoppo-Watupongoh, Prof. Dr. G.Y.J. “NZG dan Karya Pendidikan demi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Minahasa.” Dalam Siwu, Pdt. Dr. Richard A.D. 2004. *Penugasan Agung: Profil GMIM dalam misi dan oikumene*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manus, Laurens Th., dkk. 1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Sulawesi Utara*. Manado: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD) Sulawesi Utara – Pusat Penelitian Sejarah Budaya – Depdikbud.
- Manus, Drs. L.Th., dkk, [Drs. M. Kartadarmadja (ed.)]. 1982. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980/1981 – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Molhuysen, Dr. P.C, dkk (ed.). 1930. *Nieuw Nederlandsch Biografisch Woordenboek Deel 8*. Leiden: A.W. Sijthoffs Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Pemerintah DKI Jakarta. *Ensiklopedi Jakarta*. Jakarta: Dinas Sejarah dan Permuseuman Pemprov DKI Jakarta.
- Perpustakaan Nasional RI. 1983. *Katalog Majalah Koleksi Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Museum Pusat. 1974. *Katalogus Surat-Kabar Koleksi Perpustakaan Museum Pusat 1810-1973*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Poeze, Harry A. 2008. *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) dan KITLV-Jakarta.
- Said, Tribuana. 1988. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Scheder, Georg. 1978. *Perihal Cetak Mencetak*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sitorus, L.M. 1988. *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Smith, Edward C. 1986. *Sejarah Pembreidelan Pers di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

- Sumadiria, A.S. Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature – Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Surjomihardjo, Abdurrachman, dkk. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Taulu, H.M. 1976. *125 Tahun (1851-1976) Kweekschool – SPGK Kuranga – Tomohon*. Tomohon: Panitia Jubileum.Reuni SPGK Kuranga – Tomohon.
- Watusseke, F.S. 1962. *Sedjarah Minahasa*. Manado: Percetakan Negara.
- Wenas, Jessy. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Jakarta: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Winter, F. 1974. *Kisah Kaum Cendikia Berasal Minahasa Sebelum Proklamasi 17-8-1945 (sebagai pengisi lembaran sejarah pembangunan Indonesia)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

B. Artikel Berkala, Jurnal, Surat kabar, Majalah

- Cakrawala* No. 3/Tahun I/Desember 1997.
- Celebes, Soerat Chabar boelanan oentoek Kemadjoean dan Keamanan Kaoem dan Negeri, Lembar Pertjontohan 1 – tanggal 31 Mei 1926*.
- Graafland, N. 1859. “Verslag aangaande de Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzer te Tanawangko, in 1855 uitgebragt doo zendeling N. Graafland.” Dalam *Mededeelingen van wege Nederlandsche Zendelinggenootschap; bijdragen tot de kennis der zending en der taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch Indië*, Jilid 3/Th. III/1859. Rotterdam: M. Wijt & Zonen.
- . 1869. “De Tjahaja Sijang (de glans van het daglicht). Maandblad voor de Minahassa, door N. Graafland.” Dalam *Mededeelingen van wege Nederlandsche Zendelinggenootschap; bijdragen tot de kennis der zending en der taal-, land- en volkenkunde van Nederlandsch Indië*, Jilid 13/Th. XIII/1869. Rotterdam: M. Wijt & Zonen/Drukkers NZG.
- Tjahaja Siang. Kartas Chabar Minahassa* 1869, 1897, 1898.
- Waleta Minahasa* Edisi 4/Tahun I, 27 September – 27 Oktober 2010.

C. Skripsi, Tesis, Disertasi, Manuskrip

- Henley, David. (tanpa tahun). *Population, economy and environment in North and Central Sulawesi c.1600-1930*. [Naskah]
- Kembuan, Roger A.Ch. 2005. *Infrastruktur Kota Manado Tahun 1950-2000* [Skripsi]. Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.

D. Internet

- Etymonline.com - Online Etymology Dictionary. (no date). *Press* [Online]. Available: http://www.etymonline.com/index.php?term=press&allowed_in_frame=0 [2013, Desember, 31]